

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi merupakan fenomena yang telah umum dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Indonesia. Tujuan migrasi itu sendiri beragam mulai dari mencari kesejahteraan, keamanan, ataupun peruntungan hidup yang lebih baik di daerah tujuan migrasi. Tujuan ini juga biasanya sejalan dengan adanya faktor-faktor seperti masalah ekonomi, pandangan politik, faktor pekerjaan maupun sosial budaya. Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain menetap di daerah lain di wilayah tersebut (Jamaludin, 2015:197). Migrasi sendiri dapat diartikan sebagai proses perpindahan penduduk dari suatu tempat ke suatu tempat yang lain yang melewati batas administrasi suatu wilayah dalam proses perpindahan tersebut.

Pergi meninggalkan kampung halaman dengan tujuan ekonomi lebih dikenal masyarakat Indonesia dengan istilah merantau. Salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat, provinsi yang mayoritas bersuku Minangkabau, dalam budaya Minangkabau migrasi lebih dikenal dengan istilah merantau. Merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berlayar (mencari penghidupan), pergi mencari penghidupan ke tempat yang tidak berapa jauh. Menurut Dr. Mochtar Naim, istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok yakni; (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan

(6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1979:2-3).

Pada awalnya merantau merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh laki-laki Minangkabau untuk mencapai pematangan proses hidup dan juga termasuk didalamnya masalah ekonomi. Pada perkembangannya rantau bahkan menjadi kampung kedua setelah kampung halaman bagi seorang minang yang merantau. Dahulu pada generasi pertama orang merantau untuk mengadu nasib ditunjang dengan pembekalan dan persiapan yang matang.

Seorang laki-laki Minang sebelum merantau harus menempuh kehidupan di surau yang terbilang disiplin. Ada banyak hal yang dipelajari mulai dari prinsip hidup, manajemen waktu, ilmu agama, budi pekerti, bahkan sampai ke pertahanan diri (ilmu bela diri) dan berbagai pengetahuan untuk menjalani kehidupan di negeri orang. Semua hal ini diajarkan dikampung halaman dan juga di surau dengan bimbingan dari mamak maupun guru.

Jadi merantau menurut orang Minang tidak hanya sekedar pergi ke luar kota/kabupaten, provinsi, pulau atau bahkan negara namun juga sebagai proses pendewasaan. Meskipun dewasa ini, merantau telah mengalami pergeseran makna yang dulunya merantau merupakan suatu kegiatan yang mengandung sakralisasi tradisi sekarang merantau hanya semata mencari peruntungan ekonomi di tempat tujuan. Telah terjadi pergeseran budaya kini pada generasi ketiga yang merupakan anak generasi kedua dan cucu dari generasi pertama, budaya Minang itu sudah mulai luntur yang mereka pahami hanyalah bahwa kakek atau buyutnya adalah orang asli Minangkabau.

Perantau adalah mereka yang melakukan kegiatan merantau, atau mereka yang meninggalkan kampung halamannya untuk tujuan tertentu di rantau. Perantau bisa juga disebut sebagai migran atau orang yang melakukan migrasi. Penduduk Minangkabau yang berada di daerah rantau hampir sama dengan yang berada di kampung halaman. Dengan perkiraan jumlah 4,2 juta jiwa perantau yang tersebar di seluruh Indonesia dan juga di luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand dan lain- lain (Ronidin, 2006:23).

Jika dikaitkan dengan salah satu pantun dari Minangkabau dikutip dari buku Mochtar Naim Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau yang berbunyi :

*Karatau matang di ulu
Babuah baguno balun
Marantau bujang dahulu
Di rumah paguno balun
Karatau matang di ulu
Belum berbuah dan berbunga
Merantaulah pemuda dahulu
Karena di kampung belum berguna*
(Naim, 1979).

Pantun ini mengisyaratkan seorang laki-laki Minang akan siap dan menjadi seorang laki-laki sejati yang matang setelah merantau. Perantau Minang pergi keluar kampungnya untuk mencari ilmu dan juga pengalaman karena masih belum berguna dikampungnya dan kemudian akan kembali ke kampung ketika dibutuhkan. Karena itu banyak para perantau minang yang walaupun sudah mapan baik secara pribadi maupun ekonomi di rantau mereka tetap mengirimkan bantuan ke kampung halamannya.

Para perantau selain memberi bantuan kepada pemerintah nagari tempat asal, mereka juga memberikan bantuan kepada keluarga mereka di kampung. Karena keluarga merupakan tempat awal bagi mereka untuk mendapatkan

tunjangan, bekal ataupun modal agar mereka bisa meraih kesuksesan di rantau. Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat. Berdasarkan jenisnya keluarga bisa dibagi menjadi 2 yaitu keluarga batih atau yang merupakan bagian terkecil dari keluarga (*nuclear family*) dan keluarga (*extended family*) (Goode, 2007:11). Keluarga batih adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, sedangkan keluarga merupakan keluarga yang lebih luas dengan anggota yang berasal pihak keluarga ayah dan juga dari pihak ibu. Perantau ini meskipun telah berkeluarga di rantau, namun tetap memiliki kewajiban untuk membantu keluarga dikampungnya. Ada tanggung jawab moral yang harus mereka penuhi sebagai bentuk pengabdian kepada kampung yang menjadi awal baginya mempersiapkan diri untuk merantau terkhusus keluarga yang berperan secara langsung dalam hidup mereka dari mereka dilahirkan hingga siap merantau ke luar kampungnya.

Umumnya dalam suatu keluarga ada suatu aturan dan norma yang mengatur bagaimana keluarga tersebut menjalankan kehidupan sehari-hari. Tiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan atau yang bisa juga disebut sebagai fungsi. Ayah sebagai kepala keluarga juga bertugas mencari nafkah, ibu selain mengurus rumah tangga juga bertugas mengurus kebutuhan anggota keluarga yang lain, anak bertugas untuk menempuh pendidikan dengan tujuan kelangsungan hidup garis keturunan selain itu juga membantu anggota keluarga yang lain untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di rumah. Ilustrasi tersebut merupakan contoh sederhana keluarga yang harmonis. Pada keluarga di Minangkabau anak biasanya pergi merantau setelah

menempuh pendidikan, akibatnya keharmonisan keluarga tadi mulai terganggu karena ada anggota keluarga yang pergi sehingga ada tugas yang ditinggalkan dan fungsi dari anggota keluarga tersebut tidak dijalankan.

Fungsi itu sendiri menurut KBBI penggunaan sesuatu untuk kehidupan masyarakat. Dalam hal ini berarti penggunaan sesuatu untuk kehidupan keluarga. Fungsi ini bisa berupa fungsi sosial dan ekonomi, fungsi ekonomi bersifat lebih finansial atau berhubungan dengan uang, sedangkan fungsi sosial bersifat lebih kepada moral misalnya nasihat, saran, solusi dan sebagainya. Fungsi sosial ekonomi dalam konteks sosiologi mengacu pada peran dan dampak ekonomi dalam membentuk dan mempengaruhi struktur dan hubungan sosial dalam masyarakat. Ini melibatkan cara individu, kelompok, dan lembaga ekonomi berinteraksi dengan masyarakat dalam aspek sosial. Biasanya anggota keluarga yang pergi merantau juga menjalankan fungsinya yaitu dengan memberikan bantuan baik secara sosial maupun ekonomi kepada keluarga di kampung.

Pada tingkat keluarga, bantuan yang diberikan dapat diukur dengan melihat frekuensi pengiriman atau penerimaan uang, oleh-oleh, atau sekedar salam melalui teman, dan dari pihak lain melalui frekuensi pulang kampung sewaktu-waktu. Dimasa lalu pengiriman bantuan ini bisa dilihat datanya melalui kantor pos yang tersebar di seluruh Provinsi Sumatera Barat, wesel pos ataupun paket pos memiliki alamat yang berasal atau ditujukan ke rantau. Seiring perkembangan zaman pengiriman bantuan ini bisa dilakukan tidak lagi melalui kantor pos. Pengiriman uang misalnya, sekarang semua bank yang beroperasi di Indonesia sudah memiliki fitur aplikasi *m-banking* yang mana memungkinkan setiap

nasabah bank untuk melakukan transaksi melalui ponsel atau *smartphone*. Kemudian, untuk pengiriman barang atau oleh-oleh dari rantau, sekarang sudah banyak tersedia tempat pelayanan jasa pengiriman barang yang jauh lebih murah dan cepat dibandingkan kantor pos. Pemberian bantuan dari perantau kepada keluarga di kampung memiliki mekanisme atau caranya tersendiri. Orang yang menerima bantuan tentu dipilih berdasarkan kepercayaan, bisa saja kepada saudara (kakak/abang), orang tua, paman, tante dan lain-lain. Dengan begitu pemberian bantuan sesuai dengan apa yang dipesankan oleh perantau. Mekanisme atau prosedur pemberian bantuan ini perlu ditelusuri lebih jauh, karena didalamnya ada indikasi kepercayaan. Prosedur itu dilakukan tentu dengan alasan tertentu yang setiap keluarga perantau memiliki sebab yang berbeda-beda dalam menjalankannya.

Di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang peneliti dapatkan dari wali korong di masing-masing korong, masyarakat di rantau yang berkampung halaman di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak jumlahnya 772 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Nagari yaitu 1389 jiwa yang rata-rata berada pada usia produktif.

Tabel 1.1 Data Perantau Nagari Ambuang Kapua Berdasarkan KK

No.	Nama Korong	Jumlah KK	KK Berperantau (%)	Jumlah KK berperantau
1	Lapau Ngarai	178	80%	144
2	Bengke	146	90%	131
3	Mandiangan K.G.	60	98%	59
4	Lamin K. J.	37	100%	37
Total		414	-	371

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada masing-masing wali korong di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik didapatkan jumlah KK yang memiliki perantau dari masing-masing korong. Terlihat dari tabel tersebut dari total 414 KK terdapat 371 KK memiliki anggota keluarga berada dirantau. Hal ini menunjukkan warga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik mayoritas mencari kesempatan bekerja dirantau. Maka dari itu wajar sekiranya ada beberapa yang memberikan bantuan kepada keluarga di kampung. Dari sekian banyak perantau tersebut mereka memberikan bantuan ke pembangunan nagari walaupun belum terkoordinasi melalui sebuah organisasi atau perkumpulan namun bantuan secara individu sudah ada dilakukan selain itu juga memberikan bantuan kepada keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada bulan agustus 2022 Jumlah penduduk Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik sebanyak 1389 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 688 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 701 jiwa. Terdapat sekitar 772 jiwa perantau yang berasal dari Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik, terbilang cukup banyak lebih dari setengah penduduk nagari. Para perantau ini memberikan bantuan kepada Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik, misalnya bantuan untuk pembangunan masjid, pembuatan pos pemuda di tiap korong dan juga bantuan dana untuk acara peringatan 17 agustus baik di tingkat nagari maupun tingkat korong. Juga ada pemberian bantuan kepada keluarga yang jumlahnya lebih besar dan lebih rutin. Namun, bantuan kepada keluarga ini belum terpantau atau belum ada bukti konkrit penyaluran bantuan tersebut.

Para perantau Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik ini dari observasi awal yang telah dilakukan pergi ke beberapa daerah tujuan. Mayoritas berada di kota-kota di Pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung, Surabaya selain itu juga di kota-kota Pulau Sumatera seperti Jambi, Batam bahkan ada yang sampai ke luar negeri seperti Malaysia. Mayoritas pekerjaan yang mereka lakukan di rantau yaitu berwirausaha diantaranya ada yang membuka toko emas, menjual pakaian dan ada juga yang mendirikan rumah makan masakan padang sebagai sumber mata pencarian. Selanjutnya mengenai pemanfaatan dari bantuan yang diberikan oleh perantau. Mereka yang berada di rantau memberikan bantuan kepada keluarganya dengan tujuan yang telah ditetapkan, perlu dilihat juga bantuan tersebut signifikan atau tidaknya dampak yang diberikan kepada keluarga di nagarinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini yaitu : **Bagaimana fungsi sosial ekonomi perantau pada keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu ada tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Tujuan itu dibagi kedalam tujuan umum yang menjadi landasan dari penelitian ini dan tujuan khusus yang lebih spesifik, diantaranya sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini tidak lain adalah mendeskripsikan fungsi sosial ekonomi perantau pada keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diatas, maka diuraikan beberapa tujuan khusus yaitu :

- a. Mendeskripsikan fungsi sosial ekonomi dari perantau pada keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.
- b. Mendeskripsikan mekanisme pendistribusian bantuan perantau ke keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan menjadi sumbangan terhadap ilmu-ilmu sosial terkhusus ilmu sosiologi, serta menambah pengetahuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama terkait fungsi sosial ekonomi perantau terhadap keluarga.
- b. Menjadi referensi bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian terkait fungsi sosial ekonomi perantau terhadap keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi para perantau baik di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak ataupun di nagari lain mengenai pendistribusian dan pemanfaatan bantuan dari perantau kepada keluarga.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung peneliti mengenai fungsi sosial ekonomi perantau terhadap keluarganya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Fungsi Sosial Ekonomi

Fungsi sosial ekonomi terdiri dari 2 konsep yang saling berhubungan, yaitu konsep fungsi sosial dan juga konsep fungsi ekonomi. Menurut KBBI arti fungsi sosial adalah penggunaan sesuatu untuk kehidupan masyarakat. Fungsi yang bersifat sosial berkaitan dengan peran suatu lembaga, instansi atau kelompok yang memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang bersifat ekonomis atau dampak yang diberikan dari segi ekonomi. Ini tentu berkaitan dengan aspek ekonomis dari suatu masyarakat seperti, penghasilan, mata pencaharian, kebutuhan rumah tangga sehari-hari maupun kebutuhan jangka panjang. Perantau yang memberikan bantuan kepada keluarganya di kampung memberikan dampak dibidang sosial dan juga ekonomi. Dalam bidang sosial dengan adanya perantau bisa meringankan beban hidup keluarga di kampung dalam menghadapi masalah melalui adanya ide yang diberikan, mengubah pola pikir keluarga di kampung menjadi pola pikir yang lebih modern. Dalam bidang ekonomi bantuan berupa uang kiriman bulanan, membelikan kendaraan jika dibutuhkan keluarga di kampung, dan lain-lain.

1.5.2 Konsep Perantau

Perantau secara etimologi berasal dari kata “rantau” dengan penambahan awalan “pe-”. Rantau sendiri menurut Winstedt, Iskandar, dan Purwadarminta dalam buku Mochtar Naim (Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau) merupakan kata benda yang mempunyai arti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke- atau bagian dari daerah pesisir. Merantau

merupakan bentuk kata kerja dari rantau dengan tambahan awalan “me-” yang berarti pergi ke rantau. Sedangkan kata perantau itu sendiri memiliki arti orang yang melakukan rantau atau orang yang merantau (Naim, 1979:2).

Namun, dari sudut pandang sosiologi menurut Mochtar Naim setidaknya istilah merantau mengandung 6 unsur pokok:

- (1) meninggalkan kampung halaman
- (2) dengan kemauan sendiri
- (3) untuk jangka waktu lama atau tidak,
- (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman,
- (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
- (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1979:2-3).

Pada mulanya definisi mengenai jarak tempat seseorang pergi merantau mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Zaman dahulu saat minangkabau masih terbatas kepada *Luhak Nan Tigo* yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto pergi ke pantai timur atau ke pantai barat sudah bisa dianggap sebagai merantau (Naim, 1979:3). Meskipun setelah wilayah Minangkabau mengalami perluasan sampai mencakup seluruh pantai barat dan sebagian besar pantai timur di Sumatera bagian tengah istilah merantau seperti yang disebutkan pada kriteria diatas masih tetap dapat dipakai, jadi misalnya orang dari Bukittinggi atau pedalaman masih menganggap dirinya merantau meskipun ia hanya pergi ke Padang.

Tapi dengan berkembangnya negara Indonesia yang juga mempengaruhi Sumatera Barat dari segi politik, budaya, wilayah administrasi, serta transportasi, penduduk minangkabau mmenjadi terbiasa untuk menggunakan kata merantau bagi mereka yang pergi ke luar Provinsi Sumatera Barat. Salah satu faktornya adalah mudahnya transportasi saat ini, waktu yang ditempuh untuk pergi merantau dulu dengan sekarang berbeda jauh. Dulu jika seseorang ingin merantau ke Pulau Jawa akan menghabiskan waktu hingga berbulan-bulan lamanya, berbeda dengan sekarang transportasi yang semakin maju memotong waktu yang dibutuhkan tersebut secara signifikan, waktu yang dibutuhkan untuk berangkat dari Kota Padang ke Jakarta menurut situs katasumber.com menggunakan pesawat akan memakan waktu rata-rata 1jam 35 menit hingga 2 jam, perjalanan darat menggunakan bus akan memakan waktu rata-rata 32-36 jam dan dengan mobil pribadi estimasi waktu sekitar 28 jam. Terlebih lagi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan mobilitas di Sumatera Barat hanya menghabiskan waktu dalam hitungan jam dan bisa dilakukan kapanpun, sehingga merantau dirasa tidak lagi relevan pada orang yang pergi dari kampung halamannya namun masih dalam Provinsi Sumatera Barat.

Melihat dari segi sejarahnya, merantau yang dilakukan oleh orang minang sekarang tidak terlepas dari proses dinamika yang terjadi di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang ini. Sebelum tahun 1900 pada masa penjajahan Belanda di Indonesia saat Minangkabau telah dikuasai secara penuh oleh Belanda muncul suatu pola dari mereka yang merantau ke kota. Gerakan urbanisasi dilakukan dengan menuju kota-kota di Sumatera Barat, rata-rata

penduduk dari kota-kota tersebut berasal dari nagari-nagari di sekelilingnya. Mereka yang menetap di kota untuk berdagang dan juga bergabung dengan perkumpulan nagari asalnya dan saling berinteraksi didalam kelompok mereka tersebut. “Mereka datang untuk berdagang atau tinggal di kota, tapi keanggotaan mereka di nagari tidak mereka lepaskan” (Naim, 1979:3). Tidak jarang mereka membuat mesjid mereka sendiri yang memiliki berbagai macam fungsi selain sebagai tempat ibadah bisa juga menjadi tempat bermalam atau tempat untuk melakukan musyawarah antar anggota dari satu nagari yang sama.

Seiring zaman tujuan merantau tidak lagi hanya untuk berdagang faktor-faktor non-ekonomi mulai menjadi alasan orang untuk merantau. Salah satunya adalah pendidikan, pada tahun 1920-an dimana adanya kebijakan politik etis dari pemerintah saat itu sekolah satu persatu mulai di bangun (Naim, 1979:87). Merantau banyak dilakukan ke Pulau Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan dari perguruan-perguruan tinggi di Jawa. Kemudian, pada akhir tahun 1940-an gerakan merantau terhenti karena adanya Perang Dunia ke dua dan perjuangan untuk merebut kemerdekaan hingga akhirnya Indonesia mendapatkan kemerdekaannya dan Jakarta sebagai ibukota mengalami lonjakan penduduk akibat tingginya arus migrasi yang masuk, meskipun mayoritas berasal dari daerah sekitar pulau Jawa namun jumlah perantau dari pulau lain khususnya Sumatera Barat terbilang cukup banyak (Naim, 1979:91).

Gerakan merantau mulai menyusut hingga akhir tahun 1970-an penyebabnya keadaan di rantau sudah semakin jenuh ditambah dengan situasi sosial dan ekonomi di Sumatera Barat yang mulai membaik. Kondisi ini membuat

gairah untuk merantau keluar kampung halaman makin berkurang merantau cenderung dilakukan secara sendiri-sendiri, dan juga dengan perkembangan transportasi yang semakin baik merantau bisa dilakukan secara individu lebih mudah dan cepat.



Dinamika yang terjadi pada budaya merantau tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti kondisi politik dari suatu negara atau tempat tujuan merantau, tetapi faktor dari dalam yaitu masyarakat Minangkabau itu sendiri juga mengalami perubahan. Menurut Ronidin, dalam bukunya *Minangkabau di Mata Anak Muda* ia membagi masyarakat Minangkabau yang merantau kedalam tiga generasi (Ronidin, 2006:24). Generasi pertama yaitu generasi yang pergi merantau dengan bekal yang cukup dari nagari asalnya. Bekal tersebut berupa ilmu agama, ilmu berdagang, ilmu sosial hingga ilmu fisik untuk membeladiri saat di rantau, saat mereka dirantau ilmu yang didapat mereka jadikan pedoman sehingga keberhasilan dan kesuksesan yang mereka capai bisa dijadikan teladan bagi generasi selanjutnya. Generasi kedua yaitu mereka yang lahir dari generasi pertama, mereka belajar mengenai Minangkabau atau suku asalnya dari orangtuanya yang merupakan generasi pertama dan sesekali pulang kampung untuk menemui keluarga yang ia miliki di Minangkabau. Kemudian Generasi kedua akan melahirkan generasi ketiga dan seterusnya. Generasi ini adalah generasi yang lahir dan besar di rantau sehingga nilai-nilai asli dari generasi pertama sudah pudar, yang mereka ketahui hanyalah bahwa mereka merupakan keturunan Minangkabau (Ronidin, 2006:25-27).

1.5.3 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat dan juga merupakan suatu bentuk kelompok dalam masyarakat. Keluarga menurut Murdock adalah suatu kelompok sosial yang dicirikan dengan adanya tempat tinggal yang dimiliki bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi (dalam Rustina, 2022:247). Kepemilikan akan suatu tempat tinggal, kerja sama dari dua jenis kelamin dan adanya satu atau lebih anak yang tinggal bersama dan saling berinteraksi merupakan unsur utama dari suatu keluarga. Dua orang individu dengan jenis kelamin yang berbeda akan saling melengkapi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, dan selain itu mereka mengemban tanggung jawab untuk membesarkan dan mempersiapkan anak yang akan menjadi bagian dari masyarakat suatu hari nanti mereka tinggal dibawah satu atap (rumah) yang menjadi tempat untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi.

Dari banyak literatur telah terbukti bahwa masyarakat merupakan suatu struktur yang terdiri dari banyak keluarga. Bahkan suatu masyarakat tidak akan mampu bertahan jika anggota-anggota dari suatu keluarga gagal menjalankan peranan yang mereka miliki. Misalnya Konfusius berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan terus ada dalam masyarakat jika saja semua anggota keluarga bertindak 'dengan benar' dan memahami bahwa orang harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat (Goode, 2007:2).

Keluarga terbentuk dan berkembang didalam suatu masyarakat, sebagai suatu sistem lembaga paling sederhana dalam masyarakat keluarga memiliki ciri-cirinya sendiri menurut Mac Iver dan Page ciri-ciri dari keluarga adalah pertama keluarga merupakan hubungan perkawinan, kedua berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, ketiga suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, keempat ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, kelima merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga (dalam Rustina, 2022:248).

Dalam bukunya sosiologi dengan pendekatan membumi James M. Henslin mengklasifikasikan keluarga sebagai keluarga batih (*nuclear* terdiri dari suami, istri dan anak-anak) dan besar (*extended* termasuk didalamnya kakek, bibi, paman, saudara sepupu selain keluarga batih) (Henslin, 2006:116). Keluarga pada dasarnya merupakan keluarga inti dengan adanya anggota dari pihak bapak maupun ibu. Dalam sistem kekerabatan matrilineal khususnya di Minangkabau peran anggota keluarga terhadap suatu keluarga batih sangat besar, sebagai contoh yaitu peran mamak akan kemenakan walaupun seiring perkembangan zaman peran tersebut semakin memudar. Dalam penelitian ini anggota keluarga perantau yang menerima bantuan juga mereka yang masih memiliki tali kekerabatan dengan perantau bisa berasal dari pihak ibu atau bapak.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teori yang telah terangkum pada paradigma fakta sosial, yaitu teori fungsionalisme struktural. Pendekatan Struktural Fungsional ini awalnya berasal dari pemikiran Auguste Comte, yang mana dalam salah satu karyanya mengenai struktur masyarakat Comte menerima premis yang menyatakan bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup. Kemudian Herbert Spencer seorang ahli sosiologi dari Inggris pada pertengahan abad ke 19, membahas lebih lanjut perbedaan dan kesaamaan secara khusus dari sistem biologis dan sistem sosial. Dari kedua pemikiran tokoh ini asumsi dasar sosiologi dari pemikiran kaum fungsionalis bermula, mulai dari pemikiran Comte yang kemudian dibahas lebih lanjut oleh Herbert Spencer (Poloma, 2007:23-25).

Kemudian muncul pemikiran dari Emile Durkheim seorang sosiolog dari Perancis yang mulai memberikan dorongan besar melalui karyanya untuk melahirkan Fungsionalisme Struktural sebagai suatu perspektif yang berbeda dalam sosiologi. Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas masing-masing. Keseluruhan organis tersebut atau elemen yang ada didalam suatu sistem memiliki seperangkat kebutuhan-kebutuhan dan juga fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh elemen yang lain agar keseimbangan bisa tetap terjaga. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan menimbulkan suatu keadaan yang patologis (Poloma, 2007:25)

Meskipun Durkheim memiliki pengaruh yang besar di Eropa, namun itu tidak serta merta membuat karyanya memiliki pengaruh besar terhadap

perkembangan sosiologi di Amerika. Talcot Parsonslah yang memiliki peran besar yang membuat Emile Durkheim memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosiologi di Amerika Serikat. Kemudian Parsons juga mempengaruhi banyak pemikiran dari mahasiswanya yang salah satunya adalah Robert K. Merton (Poloma, 2007:27).

Dalam perspektif struktural fungsionalis, masyarakat dipandang sebagai jaringan kelompok-kelompok yang bekerja sama secara terorganisir dan bekerja dengan cara yang agak teratur menurut seperangkat aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas masyarakat tersebut (Horton and Hunt, 1984:18). Dalam perspektif ini setiap kelompok atau lembaga sosial melaksanakan tugas tertentu atau fungsi yang dimilikinya secara terus-menerus karena hal itu fungsional bagi kelompok atau lembaga sosial yang lain didalam suatu sistem sosial. Fungsi dapat didefinisikan sebagai suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem (Ritzer and Goodman, 2008:257).

Perubahan sosial dalam perspektif ini dianggap mengganggu keseimbangan masyarakat yang awalnya telah berada dalam kondisi yang stabil, namun elemen-elemen didalam sistem sosial akan beradaptasi dengan perubahan tersebut dan tidak lama kemudian akan menciptakan suatu keseimbangan yang baru. Ada dua konsep yang vital dalam analisis teori struktural fungsional yaitu fungsional dan disfungsional. Jika suatu perubahan didalam sistem sosial memberikan sumbangan untuk terciptanya suatu keseimbangan maka ia dianggap fungsional, sedang jika sebaliknya perubahan tersebut tidak menyumbang kepada

keseimbangan atau malah mengganggu keseimbangan maka perubahan tersebut dianggap tidak fungsional atau disfungsional (Horton and Hunt, 1984:19).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dibutuhkan sebagai sumber referensi bagi peneliti untuk bisa mendukung penelitian yang akan dilakukan. Dari pencarian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa topik penelitian yang relevan dengan topik yang peneliti angkat dalam penelitian ini, diantaranya yaitu.

Tabel 1. 2 Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rita Astuti, 2003. Skripsi Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang.	Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Akibat Merantau Bagi Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Bentuk Bantuan dan Akibat Merantau di Jorong Galo Gandang, Kenagarian Tigo Koto, Kabupaten Tanah Datar).	Kesamaan dalam pembahasan mengenai pemberian bantuan dari perantau kepada keluarga di kampungnya.	Penelitian ini berfokus pada bantuan dari perantau terhadap pembangunan sarana umum dan juga perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan merantau, sedangkan peneliti berfokus pada fungsisosial dan ekonomi dari perantau terhadap keluarganya
2.	Sartin Mety Payung, 2007. Skripsi Program Studi Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.	Sang Torayaan Kajian Solidaritas Sosial Etnis Toraja di Perantauan Studi Kasus di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan.	Kesamaan dalam membahas mengenai kontribusi dari perantau terhadap kampung halamannya.	Penelitian ini berfokus pada solidaritas sosial etnis Toraja sedangkan peneliti berfokus pada fungsi sosial ekonomi perantau terhadap keluarganya.
3.	Fitri Yolanda,	Pola	Kesamaan	Teori yang

2019. Skripsi Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang.	Pemanfaatan Remitan (<i>Remittance</i>) Perantau Nagari Atar, Kabupaten Tanah Datar.	dalam pembahasan mengenai pemberian bantuan dari perantau kepada keluarga di kampungnya.	digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruksi sosial sedangkan peneliti menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton
--	--	--	--

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan & Tipe Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Afrizal metode penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang digunakan ilmu sosial dengan fokus analisis data berupa deskripsi kata-kata, data yang didapat tidak dirumuskan ke dalam bentuk angka-angka (Afrizal, 2014:13). Maka dari itu dalam penelitian ini pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata dan tidak menggunakan perhitungan angka untuk mendapatkan hasil penelitian.

Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif melakukan penelitian pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah itu adalah objek yang berkembang secara sendiri dengan sebagaimana mestinya, artinya kehadiran peneliti tidak akan mempengaruhi perubahan dari objek tersebut dan juga peneliti tidak memanipulasi objek (Sugiyono, 2021:9). Selain itu instrumen dari penelitian kualitatif adalah orang atau peneliti itu sendiri. Maka dari itu seorang peneliti harus memiliki pemahaman akan teori dan wawasan yang luas agar mampu menjalankan proses penelitian mulai dari memberikan pertanyaan, melakukan analisis akan jawaban atau informasi yang didapat dan mengkonstruksi situasi sosial sehingga pemahaman yang didapat akan lebih jelas dan memiliki makna

(Sugiyono, 2021:9). Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci, dengan menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data dan dengan hasil penelitian yang lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021:9). Penulis memilih pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengungkap permasalahan dalam penelitian serta mengungkap hal-hal yang tidak bisa dideskripsikan hanya melalui penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang tepat untuk meneliti suatu status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa masa sekarang (Natsir, 1988:63). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta membangun antar fenomena yang dimiliki.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti atau pewawancara mendalam tentang dirinya atau orang lain, atau suatu peristiwa atau suatu masalah (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian merupakan sumber informasi dari suatu permasalahan yang diteliti, maka dari itu peneliti tidak bisa hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai dirinya kepada informan tetapi peneliti harus bisa menggali informasi

yang mendalam dari informan. Afrizal juga menegaskan bahwa ada perbedaan yang sering diabaikan antara informan penelitian dengan responden, seorang responden terpaku hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya jawaban yang ia berikan juga hanya seputar dirinya saja (Afrizal, 2014:139).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga perantau, wali Korong dan wali nagari yang ada di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.

Informan dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua kategori :

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi atau keterangan mengenai dirinya perbuatan yang dilakukan, pemikiran atau cara pandang yang ia miliki, dan juga pengetahuan yang dia miliki tentang suatu hal. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah keluarga para perantau Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi atau keterangan mengenai orang lain, suatu kejadian, ataupun suatu hal lain kepada peneliti. Informan pengamat dari penelitian ini adalah perantau, sekretaris nagari dan wali korong Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.

Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* artinya peneliti dengan sengaja menetapkan beberapa kriteria untuk dipenuhi oleh orang yang akan peneliti jadikan informan, dengan begitu peneliti telah mendapatkan gambaran keberadaan informan sebelum melakukan penelitian

(Afrizal, 2014:140). Kriteria yang telah peneliti tetapkan untuk pemilihan informan pelaku antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga dari perantau Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik.
2. Bertempat tinggal di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik.
3. Menerima bantuan dari perantau Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaik yang masih di baik bantuan secara sosial maupun ekonomi.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan tersebut peneliti menemukan 12 orang informan pelaku dari 10 keluarga yang telah diwawancarai dibawah ini :

Tabel 1. 3 Daftar Nama Informan Pelaku

No	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Alamat (Korong)
1	Nursyam	51	Ibu Rumah Tangga	Lamin Kampung Jambak
2	Yanti Novia Putri	36	Ibu Rumah Tangga	Lamin Kampung Jambak
3	Etna Lufiyanti	38	Ibu Rumah Tangga	Lamin Kampung Jambak
4	Nurmi	73	Ibu Rumah Tangga	Bengke
5	Nurhayati	72	Ibu Rumah Tangga	Bengke
6	Ermatius	49	Ibu Rumah Tangga	Bengke
7	Irma Suryanti	55	Ibu Rumah Tangga	Lapau Ngarai
8	Mardian	45	Pedagang	Lapau Ngarai
9	Nazarudin	62	Pedagang	Lapau Ngarai
10	Roslan	60	Ibu Rumah Tangga	Mandiingin Kandang Gadang
11.	Hanif Akbar	17	Pelajar	Lamin Kampung Jambak
12.	Rinaldi Sofyan	29	Montir	Lapau Ngarai

Sumber : Data Primer tahun 2023

Selanjutnya untuk informan pengamat peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Wali Korong Bengke, Mandiangin Kandang Gadang, Lapau Ngarai dan Lamin Kampuang Jambak sebagai pengamat perantau dan keluarga di masing-masing korong.
2. Sekretaris Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak sebagai pengamat perantau dan keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.
3. Perantau dari keluarga informan pelaku di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menemukan 6 orang informan pelaku yang telah di wawancarai diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. 4 Daftar Nama Informan Pengamat

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Hubungan Dengan Informan Pelaku
1	Ruswarzul	34	Sekretaris Nagari	Staff Pemerintahan Nagari
2	Aswir Indra Joni, Amd, Kep	31	Wali Korong	Wali Korong
3	Rahmat	35	Wali Korong	Wali Korong
4	Rudi Salam	28	Wali Korong	Wali Korong
5.	Leni Rahmawati	47	Perantau	Keluarga
6.	Ahmad Effendi	35	Perantau	Keluarga

Sumber : Data Primer Tahun 2023

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang akan peneliti ambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian lapangan (Moleong, 2013:155). Data primer

didapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Data primer disini didapatkan dengan melakukan wawancara kepada penduduk di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak yang memiliki anggota keluarga yang pergi merantau. Penelitian juga dilakukan dengan mewawancarai staff pemerintahan Wali nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak seperti Sekretaris Nagari dan beberapa Wali Korong. Selain itu juga di lakukan observasi secara langsung kepada informan pelaku seperti kondisi rumah yang ditinggali sekarang, kondisi keluarga yang tinggal di rumah, serta asset yang dimiliki seperti motor untuk bepergian sehari-hari.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian (Moleong, 2013:159). Data sekunder merupakan data tidak langsung yang didapatkan peneliti melalui orang lain atau dokumen terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti dapatkan melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari literatur-literatur terkait dengan penelitian dan hasil penelitian dengan permasalahan yang relevan serta bahan bahan tertulis lain yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengkaji fungsi sosial ekonomi perantau terhadap keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman misalnya seperti RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) dari kantor Pemerintahan Wali Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak, Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Nagari Ambuang

Kapua Sungai Sariak, struktur organisasi BAMUS (Badan Musyawarah), struktur organisasi LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), website resmi Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak, serta berbagai jurnal dan skripsi terdahulu yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki peran yang sangat krusial dalam sebuah penelitian. Data dapat berperan sebagai bukti dari jawaban untuk pertanyaan penelitian. Kualitas dari data tersebut juga akan mempengaruhi jawaban dari pertanyaan penelitian, maka dari itu untuk mendapatkan data yang berkualitas diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dipenelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen untuk mengumpulkan data dari informan.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya alternatif pilihan jawaban, dilakukan secara berulang kali dengan tujuan untuk mendalami suatu persoalan (Afrizal, 2014:136). Maksud dari melakukan secara berulang kali yaitu untuk mendapatkan kejelasan dari suatu persoalan peneliti perlu menanyakan beberapa hal lain dengan begitu informasi yang didapatkan bisa dikonfirmasi kejelasannya. Disini peneliti melakukan wawancara kepada seluruh informan seperti perantau, keluarganya, wali nagari, wali korong dan juga tokoh adat. Wawancara ini dilakukan berulang kali untuk menguji kevalidan data yang ditemukan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menemui satu persatu informan yang menurut peneliti sudah sesuai dengan kriteria informan. Peneliti menemui informan secara langsung di rumah informan ditemani oleh Wali Korong sebagai perantara peneliti untuk mendapatkan izin melakukan wawancara kepada informan. Wawancara dilakukan di rumah informan sehingga lebih memudahkan informan untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu dengan melakukan wawancara di rumah informan secara langsung juga memudahkan peneliti karena tidak perlu membuat janji terlebih dahulu.

Penelitian ini melakukan wawancara mendalam secara terarah dan sistematis. Teknik wawancara mendalam dipilih dengan alasan peneliti ingin mendapatkan jawaban yang terperinci dan mendalam terkait pengalaman informan yang telah memiliki anggota keluarga yang pergi merantau. Peneliti juga memiliki pedoman wawancara yang telah dibuat secara sistematis tetapi peneliti tidak terlalu berpatokan pada pedoman ini karena nantinya akan ada pertanyaan tambahan tergantung dari variasi jawaban yang diberikan oleh informan. Pertanyaan dalam pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka dengan begitu informan bisa leluasa untuk menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Wawancara juga dilakukan secara berulang sehingga data yang didapatkan valid dan juga terperinci sehingga nantinya dapat memudahkan untuk mendeskripsikan tujuan penelitian. Adapun instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *handphone*, buku catatan kecil, pulpen dan pedoman wawancara.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah melakukan pengumpulan data dengan mengamati menggunakan pancaindera. Observasi dilakukan secara langsung kepada objek penelitian dan dari pengamatan tersebut data bisa didapatkan. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara mendalam untuk mengobservasi keluarga dari perantau, di sela-sela wawancara kepada informan peneliti juga mengamati kondisi rumah dari informan penelitian, objek yang peneliti amati yaitu dinding rumah, lantai, atap, aset yang dimiliki seperti kendaraan, kondisi kesehatan anggota keluarga yang tinggal dirumah, dan juga renovasi rumah jika rumah sedang di renovasi.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan bertemu sekaligus mewawancarai sekretaris nagari yaitu Pak Ruswarzul pada tanggal 15 Mei 2023 di kantor wali nagari Ambuang Kapua Sungai Sariaak. Pertemuan ini memiliki maksud untuk meminta izin kepada pihak nagari untuk melakukan penelitian dan dalam wawancara peneliti menanyakan profil nagari seperti sejarah berdiri nagari, kondisi geografis, kependudukan, perekonomian, pendidikan, keagamaan, lembaga di bawah naungan nagari dan berbagai data yang peneliti perlukan untuk penulisan skripsi ini. Setelah bertemu dan mewawancarai Pak Ruswarzul peneliti menemui wali korong untuk meminta tolong mengantarkan peneliti menemui informan pelaku untuk di wawancarai. Pada saat itu wali korong yang bersedia untuk mengantarkan peneliti melakukan wawancara yaitu Pak Indra Wali Korong Lamin Kampung Jambak. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada Pak

Indra kriteria informan yang peneliti cari, kemudian peneliti bersama Pak Indra pergi ke Korong Lamin Kampung Jambak untuk menemui informan di rumahnya.

Informan pertama yang peneliti temui yaitu Ibu Nursyam, wawancara dilakukan di rumah informan karena lebih mudah tanpa perlu membuat janji terlebih dahulu. Wawancara dimulai dengan Pak Indra menjelaskan maksud kedatangan kami ke rumah Ibu Nursyam. Kemudian peneliti menjelaskan kembali tujuan penelitian ini dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan wawancara kepada Ibu Nursyam. Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai Ibu Yanti dan Ibu Etna. Selanjutnya pada tanggal 16 Mei 2023 melakukan wawancara di Korong Bengke yang ditemani oleh Pak Rudi selaku Wali Korong. Di Korong Bengke peneliti mewawancarai 3 orang informan yaitu Ibu Nurmi, Ibu Nurhayati dan Ibu Ermiatius. Kemudian di Korong Lapau Ngarai pada tanggal 19 Juni 2023 ditemani Pak Rinaldi dan mewawancarai Ibu Irma, Pak Mardian dan Pak Nazarudin. Terakhir peneliti mewawancarai Ibu Roslan dari Korong Mandiangin Kandang Gadang.

Wawancara kepada Ibu Nursyam pada tanggal 15 Mei 2023 dilakukan di rumahnya ditemani oleh Wali Korong yaitu Pak Indra. Peneliti menggali informasi seperti anggota keluarga yang merantau, bantuan yang diberikan ke kampung, dan juga cara bantuan tersebut diberikan. Ibu Nursyam memiliki beberapa orang adik dan anak yang pergi merantau, ia juga mendapatkan bantuan rutin tiap bulannya. Wawancara dilakukan 2 kali untuk menggali informasi lebih dalam kepada informan mengenai bantuan secara sosial yang diberikan. Begitu

juga kepada Ibu Yanti dan Ibu Etna ada beberapa perbedaan bantuan yang diberikan kepada mereka ada yang dikhususkan untuk melakukan renovasi rumah.

Pada tanggal 16 Mei 2023 melakukan wawancara ke Korong Bengke ditemani oleh Pak Rudi selaku Wali Korong. Peneliti mewawancarai 3 orang informan yaitu Ibu Nurmi, Ibu Nurhayati dan Ibu Ermiatus. Kemudian tanggal 19 Juni 2023 peneliti melakukan wawancara di Korong Lapau Ngarai di temani Pak Rinaldi. Peneliti mewawancarai 3 orang yaitu Ibu Irma, Pak Mardian dan Pak Nazaruddin. Selanjutnya Peneliti mewawancarai Ibu Roslan yang beralamat rumah di Korong Mandiangin Kandang Gadang yang saat itu sedang berada di kantor wali nagari. Secara keseluruhan selain Ibu Roslan semua informan pelaku yang peneliti wawancarai di rumahnya. Sehingga terdapat beberapa keuntungan mulai dari peneliti yang tidak perlu membuat janji dengan informan karena hampir semua informan adalah ibu rumah tangga yang hampir sepanjang hari berada di rumah juga memudahkan peneliti untuk menemui informan melakukan wawancara ulang, karena wawancara dilakukan di rumah informan juga membuat informan lebih santai dan tidak terburu-buru dalam menjawab pertanyaan dan yang terakhir peneliti bisa mengobservasi informan secara langsung.

Setelah membuat transkrip wawancara dari informan pelaku. Ada beberapa jawaban dari pertanyaan yang masih perlu ditanyakan lagi. Maka dari itu peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mewawancarai informan pengamat yaitu wali korong dan wali nagari, namun kebetulan saat peneliti kembali wali nagari sudah mengundurkan diri dan sekarang digantikan oleh Pak Ruswarzul yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Nagari. Pada tanggal 5 September 2023

peneliti menemui Pak Ruswarzul di Kantor Pemerintahan Wali Nagari untuk melakukan wawancara. Dari Pak Ruswarzul peneliti menanyakan kondisi keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak secara keseluruhan, mengenai perantau dari masing-masing keluarga, dan bagaimana dampak dari bantuan yang diberikan oleh perantau kepada keluarga di kampung.

Kemudian, tanggal 6 September 2023 peneliti pergi menemui pak Rahmat Wali Korong Mandiangin Kandang Gadang yang saat itu sedang bekerja membuat proyek jalan di Korong Mandiangin. Saat sedang istirahat peneliti meminta waktu untuk melakukan wawancara. Peneliti menanyakan kondisi perantau dan juga keluarga di Korong Mandiangin. Karena Pak Rahmat dulunya adalah seorang perantau jawaban yang diberikan juga berdasarkan pengalaman dan ia juga lebih memahami situasi dari perantau yang memberikan bantuan ke keluarganya. Peneliti melanjutkan untuk mewawancarai Pak Indra selaku Wali Korong Lamin Kampung Jambak di Kantor Pemerintahan Wali Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama namun lebih terfokus pada Korong Lamin.

Kesulitan yang peneliti alami selama melakukan penelitian ini yaitu jarak yang ditempuh untuk mencapai lokasi penelitian dari Padang sekitar 62 KM atau dalam waktu tempuh sekitar 1 jam 20 menit. Yang kedua yaitu saat mendapatkan informan warga Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak tidak bersedia untuk dimintai wawancara saat peneliti datang langsung ke rumah informan tanpa ditemani oleh wali korong. Dan yang terakhir kesulitan dari peneliti untuk menggali informasi dari informan, peneliti perlu melakukan konfirmasi akan

jawaban yang diberikan informan dan terkadang jawaban yang diberikan keluar dari pembahasan konteks penelitian.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah segala hal yang bisa menjadi suatu satuan untuk dipertanggungjawabkan sebagai subjek dari penelitian. Unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan rangkuman mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan diantar unit analisis tersebut. Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, benda ataupun wilayah sesuai dengan fokus dari permasalahan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu keluarga perantau Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak.

1.6.7 Analisis Data

Menurut Afrizal (2014:175) dalam bukunya metode penelitian kualitatif, analisis data diartikan sebagai suatu tahapan-tahapan yang terstruktur untuk menetapkan keterkaitan diantara data-data dan juga keseluruhan dari data yang sudah dikumpulkan dan dijadikan suatu klasifikasi atau tipologi. Analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilakukan secara terus menerus sampai tahap menulis laporan penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021:133) menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus sampai data yang didapatkan telah jenuh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman untuk mendapatkan hasil analisis data

yang berkualitas. Terdapat 3 tahapan dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman diantaranya yaitu :

1. Kodifikasi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini setelah melakukan pengumpulan data peneliti biasanya menemukan beragam jenis data dengan jumlah yang banyak tergantung seberapa lama peneliti menghabiskan waktu dilapangan. Maka dari itu data tersebut perlu direduksi. Mereduksi data yaitu merangkum dan memilih hal hal yang penting dengan mencari tema atau pola dari data tersebut (Sugiyono, 2021:135). Tahap ini bisa dilakukan dengan memberikan tanda-tanda atau kode-kode kepada data yang ada. Secara rincinya dalam reduksi atau kodifikasi data hal hal yaperlu peneliti lakukan yaitu pertama peneliti perlu untuk menulis ulang semua catatan lapangan saat penelitian dengan jelas dan rapi dan mentranskripsikan rekaman jika ada rekaman saat wawancara. Kemudian peneliti memilah antara data yang penting dengan data yang tidak penting. Data yang penting dan yang tidak penting tersebut haruslah diberikan penamaan atau tanda-tanda dengan begitu peneliti bisa mengidentifikasinya dengan lebih mudah (Afrizal, 2014:178).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya yaitu penyajian data. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data hasil temuan berupa kategori atau pengelompokan. Penggunaan matriks atau diagram untuk menyajikan data hasil temuan dilapangan sangat dianjurkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*looking at displays helps us to understand what is happening anf to do something-*

further analysis or caption on that understanding” (dalam Sugiyono, 2021:138). Penyajian data selain menggunakan teks yang naratif, penggunaan grafik, matrik atau diagram akan lebih efektif dan memudahkan dalam proses memahami dan menganalisis data.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap lanjutan dari kedua tahap awal yaitu dimana peneliti menarik kesimpulan kesimpulan dari data yang telah ditemukan. Tahap ini ialah tahap dimana peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen (Afrizal, 2014:178). Setelah penarikan suatu kesimpulan, peneliti harus melakukan cek dan ricek dari kredibilitas kesimpulan tersebut, pengkodean dan juga display data dicek ulang prosesnya untuk melihat apakah benar-benar tidak ada kesalahan didalamnya.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Perantau adalah penduduk/warga Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak yang meninggalkan nagarinya.
2. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak yang terdiri dari ibu, bapak dan anak dan tinggal bersama dibawah satu atap.
3. Fungsi sosial ekonomi adalah fungsi yang mengacu pada peran dan dampak ekonomi suatu individu, kelompok, atau masyarakat dalam kaitannya dengan interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya.
4. Mekanisme adalah upaya atau cara yang digunakan oleh perantau dalam membagikan atau mendistribusikan bantuan.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya perantau di Nagari tersebut yang pergi meninggalkan kampungnya untuk merantau di daerah lain. Selain itu para perantau tersebut kebanyakan masih dalam dan telah menikah, mereka juga aktif memberikan bantuan kepada keluarganya di kampung halaman. Dari 1389 warga Nagari Ambuang Kapua memperlihatkan bahwa 772 perantau, lebih dari 50 persen total penduduk. Selain itu dibandingkan dengan nagari-nagari lain sekecamatan VII Koto Sungai Sarik, Nagari mabuang Kapua Sungai Sariak lebih dikenal sebagai nagari perantau, Fenomena menarik disaat lebaran Idul Fitri setiap tahunnya para perantau pulang mudik, sehingga suasana di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak lebih ramai.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti memerlukan waktu untuk melaksanakan berbagai macam prosedur penelitian. Maka dari itu, peneliti menetapkan jadwal penelitian dengan tujuan penelitian bisa terlaksana dan mencapai target penelitian secara efektif dan efisien. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai sejak bulan April melakukan pengumpulan data penelitian. Dibulan Mei dan Juni Melakukan Analisis data, penulisan dan

bimbingan skripsi. Kemudian di bulan Juli peneliti merencanakan pelaksanaan ujian skripsi.

Tabel 1. 5 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2023							
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt
1.	Seminar Proposal								
2.	Pengumpulan Data								
3.	Analisis Data								
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi								
5.	Ujian Skripsi								

